

Kesalahan Afiksasi pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Naswa Maulida¹

Mimi Mulyani²

Herpindo³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

¹naswamaulida49@gmail.com

²mimimulyani62@untidar.ac.id

³herpindo@untidar.ac.id

Abstrak

Ketepatan penggunaan afiks menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan dalam keterampilan menulis siswa. Dalam implementasinya, masih terdapat banyak kesalahan penulisan afiksasi, salah satunya dalam teks laporan hasil observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X MAN 1 Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yakni teks laporan hasil observasi milik siswa kelas X MAN 1 Magelang. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan terdapat 133 data kesalahan afiksasi. Kesalahan paling dominan terdapat pada prefiks *di-* sebanyak 45 data. Selain itu, ditemukan kesalahan lain pada prefiks *me(N)-* sebanyak 4 data, sufiks *-nya* sebanyak 21 data, kombinasi afiks *me-i* sejumlah 3 data, kombinasi afiks *di-i* sejumlah 11 data, kombinasi afiks *me-kan* sebanyak 10 data, kombinasi afiks *di-kan* sejumlah 24 data, kombinasi afiks *diper-kan* sebanyak 1 data, kemudian kesalahan konfiks *ber-an* sebanyak 10 data, konfiks *pe-an* dan konfiks *ke-an* yang masing-masing berjumlah 2 data. Kesalahan-kesalahan afiksasi tersebut meliputi penulisan *di-* yang terpisah, ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik, penghilangan unsur afiks tertentu, serta ketidaktepatan penggunaan alomorf.

Kata Kunci: afiksasi, kesalahan afiksasi, morfologi, teks laporan hasil observasi

Abstract

*The accuracy of affix usage is one of the important aspects to pay attention to in students' writing skills. In its implementation, there are still many errors in affixation writing, one of which is in observation report texts. This research aims to describe affixation errors in the observation report texts of 10th-grade students at MAN 1 Magelang. The research method used is qualitative descriptive. The data source for the research is the observation report texts belonging to the 10th-grade students at MAN 1 Magelang. Data collection was conducted thru interviews and documentation techniques. The findings show that there are 133 instances of affixation errors. The most dominant errors were found in the prefix *di-* with 45 instances. Additionally, other errors were found in the prefix *me(N)-* with 4 instances, the suffix *-nya* with 21 instances, the affix combination *me-i* with 3 instances, the affix combination *di-i* with 11 instances, the affix combination *me-kan* with 10 instances, the affix combination *di-kan* with 24 instances, the affix combination *diper-kan* with 1 instance, and then the confix *ber-an* with 10 instances, the confix *pe-an*, and the confix *ke-an* with 2 instances each. The affixation errors include the separation of the prefix *di-*, inaccuracies in applying morphophonemic rules, omission of certain affix elements, and incorrect use of allomorphs.*

Keywords: affixation, affixation errors, morphology, observational report text

Pendahuluan

Sebuah tulisan perlu memerhatikan kaidah kebahasaan yang tepat agar meminimalisir kesalahan penerimaan informasi. Kaidah kebahasaan mencakup aturan penulisan ejaan, kosakata, kalimat, serta paragraf (Lestari & Soniatin, 2023). Salah satu aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam tulisan adalah morfologi. Cabang linguistik ini mengkaji tentang susunan kata sebagai satuan gramatikal (Veerhar, 1993). Dalam kajian morfologi, salah satu komponen penting dalam penulisan kata adalah afiksasi. Apabila kata dasar dibubuhi afiks, maka makna dan kelas kata tersebut akan berubah. Sejalan dengan pernyataan Aziza & Masitoh (2025) bahwa perubahan makna dan kelas kata dapat terjadi dalam proses afiksasi. Perubahan kelas kata tersebut menyebabkan perubahan makna baik secara gramatikal atau leksikal (Dani, 2023). Tidak hanya makna dan kelas kata yang berubah, afiksasi juga dapat mengubah bentuk katanya (M. Jannah, 2020). Oleh karena itu, penggunaan afiks yang tepat perlu diperhatikan karena kesalahan afiksasi dapat memengaruhi bentuk kata dan kejelasan makna dalam sebuah tulisan.

Penguasaan afiksasi menjadi salah satu aspek yang penting dipahami siswa dalam penulisan teks. Sejalan dengan pernyataan Jannah, dkk. (2025) bahwa penggunaan afiks yang tepat berperan penting dalam menghasilkan teks yang berkualitas. Ketepatan penulisan afiks pada teks juga dapat mendukung kejelasan informasi yang disampaikan penulis. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai afiks perlu diperhatikan dalam penulisan berbagai teks dalam pembelajaran. Salah satu teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA adalah teks laporan hasil observasi (LHO). Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memuat informasi berdasarkan pengamatan, disusun secara sistematis, serta tidak mengandung unsur subjektivitas dari penulis. Teks LHO dapat ditulis dalam bentuk formal atau dengan gaya penulisan karya ilmiah (Kosasih, 2014). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis teks LHO menjadi kompetensi yang penting untuk melatih siswa menyajikan informasi secara objektif dan sistematis (Jazuli, dkk. 2025).

Menulis teks LHO menjadi salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh siswa. Sejalan dengan penelitian Zulianti & Bowo (2023) bahwa siswa masih sulit menguasai materi teks LHO, khususnya pada penguasaan kosakata dan pengembangan hasil observasi ke dalam bentuk teks sesuai kaidah kebahasaan. Permasalahan tersebut juga ditemukan di MAN 1 Magelang. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Magelang, menulis teks LHO menjadi salah satu keterampilan yang cukup sulit dikuasai oleh siswa kelas X. Kesulitan tersebut meliputi penulisan struktur teks yang belum sistematis dan keterbatasan penguasaan kaidah kebahasaan dalam teks LHO. Kesulitan yang paling dominan terdapat pada aspek kaidah kebahasaan, khususnya penggunaan afiksasi. Kesalahan afiksasi kerap kali dilakukan oleh siswa kelas X di MAN 1 Magelang. Adapun contoh kesalahan penulisan afiksasi dari karangan siswa seperti pada afiks *di-*. Kesalahan pada afiks *di-* pada kalimat "Papan tulis biasanya terbuat dari bahan yang dapat di tulis dengan kapur atau spidol". Dalam kalimat tersebut, fungsi prefiks *di-* dalam kata *di tulis* adalah menghasilkan istilah kata kerja pasif, bukan sebagai preposisi. Dengan demikian, imbuhan *di-* + *tulis* menjadi *ditulis*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan afiks pada siswa masih kurang optimal. Meskipun demikian, hal tersebut menjadi salah satu proses mereka dalam mempelajari bahasa. Namun, kesalahan afiks tidak dapat diabaikan begitu saja dan perlu upaya untuk meminimalisirnya dengan mempelajari seluk-beluk kesalahan berbahasa (Musliha, dkk. 2025). Mengacu pada fenomena tersebut, penelitian mengenai kesalahan afiksasi penting

dilakukan guna memahami pola kesalahan yang kerap kali dilakukan siswa. Setelah itu, guru dapat merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga kesalahan penulisan afiksasi yang dilakukan siswa dapat teratasi.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kesalahan afiksasi pada siswa telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian oleh Mahadi, dkk. (2022), Musliha, dkk. (2025), Wicaksono, dkk. (2025), dan Laia (2026). Penelitian pertama oleh Mahadi, dkk. (2022) dengan judul “Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X MAN 15 Jakarta Timur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 jenis kesalahan afiksasi meliputi 95 data prefiks, 7 data sufiks, dan 1 data konfiks. Kesalahan itu disebabkan oleh keterbatasan pemahaman siswa mengenai penulisan afiksasi yang tepat. Penelitian selanjutnya oleh Musliha, dkk. (2025) berjudul “Analisis Kesalahan Afiksasi pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa SMP Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi”. Pada analisis tersebut, ditemukan 75 kesalahan afiksasi yang disebabkan oleh pengaruh bahasa yang telah dikuasai siswa sebelumnya, pemahaman afiksasi yang rendah, dan pengajaran bahasa yang kurang efektif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wicaksono, dkk. (2025) yang berjudul “Kesalahan Afiksasi dalam Teks Cerita Fantasi Kelas VII A SMP”. Pada penelitian tersebut, ditemukan beberapa kesalahan afiksasi, di antaranya prefiks *di-*, prefiks *ber-*, sufiks *-pun*, sufiks *-nya*, konfiks *peng-kan*, konfiks *per-an*, dan konfiks *meng-kan*. Laia (2026) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Karangan Narasi Siswa Kelas Vii-A SMP Negeri 2 Toma”. Hasil temuan menunjukkan kesalahan afiks terbanyak pada prefiks *di-* kemudian disusul dengan prefiks *meN-*, *ber-*, *peN-*, dan *se-*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa Ibu dan rendahnya pemahaman menulis siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kajian mengenai kesalahan afiksasi sebagian besar berfokus pada jenjang SMP seperti penelitian yang dilakukan oleh Musliha, dkk. (2025), Wicaksono, dkk. (2025), dan Laia (2026) dengan objek penelitian berupa teks laporan hasil observasi, teks fantasi, dan teks narasi. Sementara itu, penelitian mengenai kesalahan afiksasi pada jenjang SMA masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya pada jenjang SMA telah dilakukan oleh Mahadi, dkk. (2022) pada teks eksplanasi, sedangkan kajian mengenai kesalahan afiksasi pada teks LHO di jenjang SMA masih belum banyak ditemukan. Padahal, perbedaan jenjang pendidikan memungkinkan adanya perbedaan tingkat penguasaan kebahasaan, kemampuan menulis, serta kompleksitas penggunaan afiks dalam tulisan siswa. Siswa pada jenjang SMA dituntut untuk mampu menggunakan kaidah kebahasaan dengan lebih tepat dan sistematis dibandingkan jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesalahan afiksasi pada jenjang SMA perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk kesalahan afiksasi yang dilakukan siswa. Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan afiksasi dalam teks LHO di MAN 1 Magelang. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang meneliti kesalahan afiksasi pada teks LHO di jenjang SMA, khususnya kelas X, yang masih belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Peneliti menggunakan kajian morfologi untuk memecahkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam morfologi, terdapat proses pembentukan kata yang disebut proses morfologi. Ramlan (2009) mendefinisikan proses morfologi sebagai pembentukan kata yang menggabungkan morfem satu dengan yang lain atau mengubah leksem menjadi kata. Proses morfologi terbagi menjadi empat, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, serta abreviasi (Wibowo, 2016). Afiksasi merujuk pada proses pembentukan kata yang melibatkan penambahan imbuhan ke dalam kata dasar (Dewi, 2009:7). Terdapat beberapa jenis afiks menurut ahli. Mulyono, (2013) membagi afiks menjadi empat

golongan, yakni awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan afiks terbagi (konfiks). Sementara itu, Fradana, (2018) menggolongkan afiksasi menjadi enam bentuk, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, klofiks, serta interfiks. Kridalaksana (2009) mengelompokkan afiks menjadi 7 jenis di antaranya prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Setiap jenis afiks mempunyai kaidah penulisan yang berbeda. Dengan demikian, ketidaktepatan penulisan afiks dapat menyebabkan kesalahan bentuk kata dan memengaruhi kejelasan makna dalam sebuah tulisan. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi siswa kelas X MAN 1 Magelang.

Metode

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi dalam wujud kata-kata dan bahasa pada konteks khusus menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sebuah fenomena yang diteliti secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Penelitian ini difokuskan pada fakta yang terkandung dalam kalimat-kalimat mengenai kesalahan afiksasi. Oleh karena itu, analisis ini menggunakan pendekatan tersebut untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena berupa kesalahan afiksasi yang terdapat dalam teks LHO siswa kelas X MAN 1 Magelang.

Objek penelitian ini berupa kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi. Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah morfologi. Sumber data primer berupa teks laporan hasil observasi (LHO) milik siswa kelas X MAN 1 Magelang. Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, serta sumber lain yang berkaitan. Wujud data penelitian berbentuk kata-kata yang di dalamnya diduga mengandung kesalahan afiksasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru Bahasa Indonesia kelas X di MAN 1 Magelang. Tujuannya yakni untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti berupa kesalahan afiksasi. Setelah itu, peneliti mengumpulkan dokumen berupa karangan teks laporan hasil observasi untuk diteliti. Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman (dalam Haryoko, dkk. 2020) berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan meliputi pemilahan data kesalahan afiksasi yang sudah ditemukan sebelumnya, penyajian dan analisis data yang sudah direduksi, serta penarikan simpulan dari data yang telah dianalisis.

Hasil

Dalam teks LHO milik siswa kelas X MAN 1 Magelang, masih cukup banyak ditemukan kesalahan afiksasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan total 133 data kesalahan penggunaan afiks pada teks LHO siswa kelas X MAN 1 Magelang. Kesalahan tersebut tampak pada penggunaan prefiks, sufiks, kombinasi afiks, serta konfiks. Variasi kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa penguasaan afiksasi siswa pada kegiatan menulis teks LHO masih belum cukup optimal. Temuan kesalahan afiksasi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan afiks. Adapun rincian data kesalahan afiksasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Kesalahan Afiksasi pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

No	Bentuk Kesalahan Afiksasi	Jumlah
1.	Prefiks di-	45
2.	Prefiks me(N)-	4
3.	Sufiks -nya	21
4.	Kombinasi Afiks me-i	3
5.	Kombinasi Afiks di-i	11
6.	Kombinasi Afiks me-kan	10
7.	Kombinasi Afiks di-kan	24
8.	Kombinasi Afiks diper-kan	1
9.	Konfiks ber-an	10
10.	Konfiks pe-an	2
11.	Kofiks ke-an	2
	Jumlah	133

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan afiksasi paling dominan ditemukan pada penggunaan prefiks *di-* yang berjumlah 45 data. Kesalahan tersebut umumnya berupa pemisahan prefiks *di-* dengan kata dasar yang seharusnya ditulis secara serangkai. Sementara itu, kesalahan dengan jumlah paling sedikit ditemukan pada penggunaan konfiks *diper-kan* yang berjumlah 1 data. Temuan lain menunjukkan adanya kesalahan penggunaan afiks pada prefiks *me(N)-* sejumlah 4 data, sufiks *-nya* sebanyak 21 data, kemudian kesalahan pada beberapa kombinasi afiks seperti afiks *me-i* sebanyak 3 data, kombinasi afiks *di-i* sebanyak 11 data, kombinasi afiks *me-kan* sejumlah 10 data, dan kombinasi afiks *di-kan* sejumlah 24 data. Selain itu, terdapat kesalahan pada 3 jenis konfiks, yakni konfiks *ber-an* sejumlah 10 data, konfiks *pe-an* dan *ke-an* yang masing-masing berjumlah 2 data. Untuk analisis pada bagian pembahasan, data kesalahan afiksasi tersebut disajikan melalui beberapa contoh data yang dijelaskan pada bagian berikut.

Pembahasan

Kesalahan Prefiks *di-* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 1

"Tak hanya laris manis, mobil ini memiliki komponen yang mudah di cari serta harganya yang murah".

Penulisan *di* perlu diperhatikan karena mempunyai 2 fungsi distribusi, yaitu sebagai awalan (prefiks) dan kata depan (preposisi) (Susetya & Susetya, 2022). Penulisan prefiks *di-* sering kali tertukar dengan penulisan *di* sebagai preposisi. Sejalan dengan pernyataan Putri, dkk. (2022) bahwa pemahaman siswa mengenai perbedaan *di-* sebagai prefiks dan sebagai kata depan masih tergolong rendah. Hal ini membuat siswa masih sering melakukan kesalahan penulisan prefiks *di-*. Kesalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas X MAN 1 Magelang yang masih kesulitan membedakan kedua bentuk tersebut.

Pada data 1, menunjukkan kesalahan afiksasi pada kata *di cari*. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari prefiks *di-* dan kata dasar *cari* sehingga bentuknya berubah menjadi *dicari*. Kata dasar *cari* termasuk ke dalam kelas kata verba yang mempunyai arti menemukan sesuatu. Setelah itu, kata tersebut memperoleh prefiks *di-* dan berubah menjadi verba pasif *dicari* yang bermakna diupayakan untuk ditemukan. Pada data 1, prefiks *di-* ditulis terpisah dari kata dasarnya, padahal *di-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif sehingga penulisannya harus serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sejalan dengan pernyataan Setyaningsih (2019) bahwa prefiks *di-* termasuk morfem terikat yang penulisannya harus dirangkai dengan morfem lain, sehingga dapat membentuk kata kerja pasif. Sebaliknya, penulisan *di-* yang dipisah dari kata yang

mengikutinya akan berfungsi sebagai kata depan atau preposisi. Dengan demikian, penulisan prefiks *di-* yang tepat pada data 1 adalah “*Tak hanya laris manis, mobil ini memiliki komponen yang mudah **dicari** serta harganya yang murah*”.

Kesalahan Prefiks *me(N)-* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 2

“*Selain enak, soto Bu Titik memiliki bau yang sangat sedap dan mengoda iman*”.

Pada data 2, ditemukan kesalahan afiksasi pada penulisan kata *mengoda*. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari prefiks *me(N)-* dan kata dasar *goda*. Kata dasar *goda* mempunyai kelas kata verba yang bermakna memancing perhatian atau menarik minat seseorang. Setelah memperoleh prefiks *me(N)-*, kata *goda* tetap berkategori verba dan membentuk verba aktif berupa *menggoda* yang berarti melakukan tindakan menarik-narik hati atau minat seseorang.

Prefiks *me(N)-* sendiri mempunyai beberapa bentuk, seperti /m/, /ny/, /ng/, /n/, dan /nge/ (Simpen, (2021). Kata dasar *goda* diawali oleh fonem /g/. Apabila kata dasar tersebut memperoleh prefiks *me(N)-*, maka alomorf yang digunakan adalah *meng*. Sejalan dengan pernyataan Devianty (2022) bahwa kata dasar yang berawalan fonem /g/, /h/, /k/, /kh/, serta vokal, maka berubah menjadi /ng/ atau *meng*. Pada data 2, terdapat ketidaktepatan penulisan bentuk prefiks *meng-* karena fonem /g/ pada kata dasar *goda* seharusnya tidak mengalami peluluhan dan dituliskan utuh berupa kata *menggoda*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa terkadang masih kesulitan menerapkan kaidah penggunaan prefiks *me(N)-* yang tepat. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat pada data 2 adalah “*Selain enak, soto Bu Titik memiliki bau yang sangat sedap dan mengoda iman*”.

Kesalahan Sufiks *-nya* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 3

“*Meskipun kipas anginnya cuma ada satu, udara yang dihasilkan cukup merata dan membantu kenyamanan belajar siswa.*”

Pada data 3, terdapat kesalahan sufiks *-nya* pada penulisan kata *anginya*. Secara morfologis, kata itu dibentuk dari kata dasar *angin* dan sufiks *-nya*. Kata dasar *angin* termasuk ke dalam kelas kata nomina yang dalam konteks kalimat tersebut bermakna sebagai udara yang bergerak, merujuk pada kipas angin. Setelah kata *angin* memperoleh sufiks *-nya*, kata tersebut tetap berkategori nomina dan bermakna sebagai penunjukkan terhadap benda yang dimaksud, yakni angin dari kipas.

Kata tersebut dikategorikan kurang tepat karena fonem /n/ pada sufiks *-nya* tidak dituliskan, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak baku berupa *anginya*. Padahal, sufiks *-nya* merupakan imbuhan yang tidak mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, ketika sufiks *-nya* bertemu dengan kata dasar yang berakhiran fonem /n/, maka harus tetap mempertahankan bentuknya secara lengkap. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menuliskan sufiks *-nya*, khususnya ketika bertemu dengan bentuk dasar yang berakhiran /n/. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat pada data 3 adalah “*Meskipun kipas **anginnya** cuma ada satu, udara yang dihasilkan cukup merata dan membantu kenyamanan belajar siswa*”.

Kesalahan Kombinasi Afiks *me-i* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 4

“*Penggunaan yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan*”.

Pada data 4, terdapat kesalahan penulisan kombinasi afiks *me-i* pada kata *mempengaruhi*. Secara morfologis, kata itu terbentuk dari kata dasar *pengaruh* dan kemudian mendapatkan prefiks *me(N)-* serta sufiks *-i*. Kata dasar *pengaruh* termasuk ke dalam kelas kata nomina yang berarti daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu. Setelah memperoleh kombinasi afiks *me-i*, kata itu berubah kelas katanya menjadi verba aktif *memengaruhi* yang bermakna memberi pengaruh terhadap sesuatu.

Penulisan kata tersebut belum tepat secara kaidah kebahasaan yang berlaku. Kesalahan itu terjadi karena penggunaan kombinasi afiks yang belum tepat pada penulisan prefiks *me(N)-* dan sufiks *-i*. Penulisan prefiks *me(N)-* dapat berubah menjadi *mem-* apabila bertemu dengan kata dasar yang berawalan /s/, /k/, /t/, /p/. Sesuai dengan pernyataan Wahyuni, dkk. (2023) apabila *me(N)-* bertemu bentuk dasar yang berawalan /s/, /k/, /p/, /t/ maka akan melebur dan fonem /s/ akan melebur menjadi /ny/, fonem /k/ menjadi /ng/, fonem /p/ menjadi /m/, serta fonem /t/ melebur menjadi fonem /n/. Pada data 4, fonem /p/ pada kata dasar *pengaruh* masih dituliskan secara utuh dan belum melebur, sehingga menghasilkan bentuk tidak baku berupa *mempengaruhi*. Seharusnya, fonem /p/ pada kata tersebut mengalami peluluhan sehingga bentuk yang tepat adalah *memengaruhi*. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat adalah “*Penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan*”.

Kesalahan Kombinasi Afiks *di-i* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang Data 5

“Kucing memiliki tubuh yang di tutupi bulu halus dengan beragam warna”.

Pada data 5, terjadi ketidaktepatan penulisan kombinasi afiks *di-i* pada kata *di tutupi*. Secara morfologis, kata tersebut dibentuk dari kata dasar *tutup* yang mendapatkan prefiks *di-* dan sufiks *-i*. Pemberian kombinasi afiks *di-i* dilakukan secara bertahap, yaitu kata dasar *tutup* dibubuhi sufiks *-i* menjadi *tutupi*. Lalu, kata *tutupi* dibubuhi prefiks *di-* menjadi *ditutupi*. Kata dasar *tutup* dalam konteks kalimat itu termasuk dalam kelas kata verba yang bermakna menutup atau menghalangi bagian tertentu. Setelah memperoleh prefiks *di-* dan sufiks *-i*, kata tersebut tetap berkategori verba dan membentuk verba pasif *ditutupi* yang bermakna dikenai tindakan menutupi.

Namun, penulisan kata *di tutupi* pada data 5 masih belum tepat. Prefiks *di-* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, seolah-olah kata tersebut hanya berupa preposisi *di-* dan kata dasar *tutup* yang mendapat sufiks *-i*. Prefiks *di-* termasuk ke dalam morfem terikat yang penulisannya harus serangkai dengan kata dasarnya untuk membentuk verba pasif. Sejalan dengan pernyataan bahwa semua imbuhan (prefiks, infiks, sufiks, dan kombinasi afiks) termasuk ke dalam morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat dengan morfem lain. Oleh karena itu, penulisan kombinasi afiks *di-i* yang benar adalah ditulis serangkai menjadi satu kata. Dengan demikian, perbaikan penulisan yang tepat adalah “*Kucing memiliki tubuh yang **ditutupi** bulu halus dengan beragam warna*”.

Kesalahan Kombinasi Afiks *me-kan* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang Data 6

“Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kipas angin masih berfungsi dengan baik”.

Pada data 6, ditemukan kesalahan penulisan kombinasi afiks pada kata *menunjukkan*. Secara morfologis, kata tersebut dibentuk dari kata dasar *tunjuk* dan mendapatkan kombinasi afiks *me(N)-* dan *-kan*. Kata dasar *tunjuk* mempunyai kelas kata verba yang bermakna menunjuk atau mengarahkan sesuatu. Setelah memperoleh kombinasi afiks *me-kan*, kata tersebut tetap berkategori verba dan membentuk verba

aktif berupa *menunjukkan* yang berarti memperlihatkan atau memberi tahu tentang sesuatu. Sejalan dengan pernyataan Nabila dkk. (2025) bahwa afiks tersebut akan membentuk verba aktif transitif yang menyatakan perbuatan subjek terhadap objek tertentu.

Kesalahan pada data 6 terjadi karena fonem /k/ pada sufiks *-kan* mengalami peluluhan sehingga membentuk kata yang tidak baku berupa *menujukan*. Padahal, apabila sufiks *-kan* bertemu dengan kata dasar yang berakhiran fonem /k/, maka fonem tersebut tidak luluh dan tetap dituliskan secara utuh berupa *menunjukkan*. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat pada kalimat tersebut adalah "*Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kipas angin masih berfungsi dengan baik*".

Kesalahan Kombinasi Afiks *di-kan* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang Data 7

"Lidah buaya sering di jadikan tanaman hias dan banyak tumbuh di daerah tropis dengan tanah yang gembur".

Pada data 95, terdapat kesalahan kombinasi afiks *di-kan* pada kata *di jadikan*. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari kata dasar *jadi* yang mendapat prefiks *di-* dan sufiks *-kan*. Kata dasar *jadi* dalam konteks kalimat tersebut berkategori verba yang berarti menjadi atau dipergunakan sebagai sesuatu. Lalu, setelah memperoleh kombinasi afiks *di-kan*, kata tersebut tetap berkategori verba dan membentuk verba pasif yang bermakna dibuat menjadi atau diubah fungsinya menjadi sesuatu.

Penulisan kata pada data 7 masih belum sepenuhnya tepat, karena prefiks *di-* dan sufiks *-kan* belum ditulis secara serangkaian dengan kata dasarnya. Meskipun kombinasi afiks terbentuk secara bertahap melalui penambahan imbuhan pada kata dasar, kaidah penulisannya tetap mengharuskan bentuk tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan. Penulisan *di jadikan* yang dipisah menunjukkan bahwa *di-* seakan-akan berfungsi sebagai preposisi, bukan sebagai prefiks pembentuk verba pasif. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih sulit membedakan penulisan prefiks *di-* yang tepat. Siswa belum sepenuhnya memahami bahwa *di-* pada kata tersebut berfungsi sebagai imbuhan pembentuk verba pasif sehingga penulisannya harus dirangkai. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat pada data 7 adalah "*Lidah buaya sering dijadikan tanaman hias dan banyak tumbuh di daerah tropis dengan tanah yang gembur*".

Kesalahan Kombinasi Afiks *diper-kan* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang Data 8

"Pandan wangi di perkirakan berasal dari kepulauan di lahan pasifik".

Pada data 8, terdapat kesalahan kombinasi afiks *diper-kan* pada kata *di perkirakan*. Secara morfologis, kata itu dibentuk dari kata dasar *kira* yang memperoleh kombinasi afiks *diper-kan*. Kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, kata dasar *kira* mendapatkan sufiks *-kan* sehingga menjadi *kirakan*. Selanjutnya, kata *kirakan* mendapatkan imbuhan berupa prefiks *per-* sehingga membentuk kata *perkirakan*. Tahap terakhir, bentuk tersebut dibubuhi prefiks *di-* dan membentuk kata *diperkirakan*. Kata dasar *kira* berkategori nomina yang bermakna pendapat yang didasarkan dugaan atau perasaan. Setelah memperoleh kombinasi afiks *diper-kan*, kata *kira* berubah kategorinya menjadi verba pasif yang berarti ditaksir atau dihitung berdasarkan perkiraan.

Kesalahan kombinasi afiks *diper-kan* pada data 8 terjadi karena prefiks *di-* dituliskan secara terpisah dengan kata yang mengikutinya, yakni *perkirakan*. Padahal,

prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk verba pasif yang penulisannya serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan membedakan penulisan *di-* sebagai prefiks dan sebagai preposisi. Akibatnya, penulisan prefiks *di-* yang seharusnya digabung kerap kali dipisah. Dengan demikian, penulisan kata yang tepat pada data 8 adalah "*Pandan wangi **diperkirakan** berasal dari kepulauan di lahan pasifik*".

Kesalahan Konfiks *ber-an* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 9

"Di sekolah MAN 1 Magelang juga seringkali banyak burung-burung yang berterbangan di atas".

Pada data 9, terjadi kesalahan konfiks *ber-an* pada kata *berterbangan*. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari kata dasar *terbang* yang memperoleh konfiks *ber-* dan sufiks *-an* secara bersamaan. Sejalan dengan pernyataan Fauziah, dkk. (2024) bahwa konfiks *ber-an* terbentuk dari prefiks *ber-* dan sufiks *-an* yang dilekatkan bersama pada kata dasar. Kata dasar *terbang* pada konteks kalimat tersebut berkategori verba yang bermakna melayang di udara. Setelah memperoleh konfiks *ber-an*, kata tersebut tetap berkategori verba dengan makna terbang ke mana-mana atau melayang-layang di udara.

Kesalahan konfiks *ber-an* pada data 9 terjadi karena morf yang digunakan belum tepat. Kata dasar *terbang* diakhiri dengan fonem /er/ sehingga morf yang digunakan adalah *be-*. Sejalan dengan pernyataan Najiba, dkk. (2023) bahwa prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* apabila bertemu bentuk dasar dengan suku kata pertama berakhiran /er/. Oleh karena itu, penulisan konfiks *ber-an* yang tepat adalah *beterbangan*, dan bukan *berterbangan*. Dengan demikian, penulisan kalimat yang tepat pada data 9 adalah "*Di sekolah MAN 1 Magelang juga seringkali banyak burung-burung yang **beterbangan** di atas*".

Kesalahan Konfiks *pe-an* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 10

"Tumbuhan ini banyak dibudidayakan di perkarangan dan kebun atau tumbuh liar di tepi-tepi selokan yang teduh".

Pada data 10, terdapat kesalahan konfiks *pe-an* pada kata *perkarangan*. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari kata dasar *karang* yang memperoleh konfiks *pe-* dan *-an* secara bersamaan. Kesalahan konfiks *pe-an* pada data 10 terjadi karena prefiks yang digunakan dalam konteks kalimat tersebut adalah *per-* dan bukan *pe-*. Akibatnya, kata yang dihasilkan menjadi tidak baku berupa *perkarangan*. Padahal, makna kata *perkarangan* pada data 10 merujuk pada halaman di sekitar rumah. Kata *perkarangan* sendiri tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penulisan kalimat yang tepat pada data 9 adalah "*Tumbuhan ini banyak dibudidayakan di **pekarangan** dan kebun atau tumbuh liar di tepi-tepi selokan yang teduh*".

Kesalahan Konfiks *ke-an* pada Teks LHO Siswa Kelas X MAN 1 Magelang

Data 11

"Meskipun kipas anginnya cuma ada satu, udara yang dihasilkan cukup merata dan membantu kenyamanan belajar siswa".

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penulisan konfiks *ke-an* pada kata *kenyaman*. Secara morfologis, kata tersebut seharusnya terbentuk dari kata dasar *nyaman* yang mendapatkan prefiks *ke-* dan sufiks *-an*. Namun, penulisan kata itu belum sepenuhnya tepat karena tidak dibubuhi sufiks *-an* sehingga tidak membentuk kata yang

baku dan tepat sesuai kaidah kebahasaan. Konfiks *ke-an* dalam konteks kalimat pada data 11 berfungsi untuk membentuk nomina. Oleh sebab itu, apabila sufiks *-an* dihilangkan, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak baku dan kurang lengkap. Kata *kenyaman* sendiri juga tidak ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga perlu adanya sufiks *-an* agar maknanya lengkap. Dengan demikian, perbaikan kata yang tepat pada data 11 adalah “*Meskipun kipas anginnya cuma ada satu, udara yang dihasilkan cukup merata dan membantu kenyamanan belajar siswa.*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi yang paling dominan terletak pada penulisan prefiks, terutama prefiks *di-*. Temuan tersebut mempunyai persamaan dengan hasil penelitian Mahadi, dkk. (2022) yang menemukan kesalahan afiksasi paling dominan terletak pada prefiks. Namun, pada penelitian tersebut, kesalahan prefiks yang paling banyak terdapat pada prefiks *me(N)-*, sementara penelitian ini pada penggunaan prefiks *di-*. Selain itu, dominannya kesalahan penulisan prefiks *di-* pada penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Wicaksono, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan prefiks *di-* paling banyak ditemukan karena siswa masih sering menyamakan fungsi *di* sebagai prefiks dan preposisi. Namun, pada penelitian tersebut tidak menemukan kesalahan pada penggunaan kombinasi afiks, sedangkan pada penelitian ini ditemukan pula kesalahan pada penggunaan kombinasi afiks, seperti *me-kan* dan *di-kan*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan pada tulisan siswa dapat bervariasi sesuai dengan tingkat penguasaan kebahasaan, jenis teks, dan kompleksitas penggunaan afiks dalam tulisan tersebut. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan jenis afiksasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2009) bahwa afiks terdiri atas 7 bentuk, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Namun, berdasarkan hasil penelitian, kesalahan afiksasi yang ditemukan hanya meliputi empat jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Ketidaktepatan penggunaan afiks yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah kebahasaan dalam kegiatan menulis, khususnya pada bagian afiks (imbuhan). Oleh karena itu, penguasaan afiksasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis agar penggunaan bentuk kata dalam tulisan siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat 133 data kesalahan afiksasi. Kesalahan paling dominan terdapat pada prefiks *di-* sebanyak 45 data yang disebabkan penulisan yang dipisah. Lalu, kesalahan prefiks *me(N)-* sejumlah 4 data yang diakibatkan oleh ketidaktepatan proses morfofonemik. Pada sufiks *-nya*, ditemukan 21 data kesalahan yang didominasi ketidaktepatan penulisan sufiks *-nya* pada kata dasar yang berakhiran /n/. Kesalahan pada kombinasi afiks *me-i* sebanyak 3 data yang diakibatkan penerapan kaidah morfofonemik yang kurang tepat. Selanjutnya, kesalahan lain terdapat pada kombinasi afiks *di-i* sejumlah 11 data yang semua kesalahan tersebut terletak pada penulisan *di-* yang dipisah. Pada kombinasi afiks *me-kan*, ditemukan 10 data kesalahan berupa fonem /k/ pada sufiks *-kan* yang tidak ditulis ganda ketika melekat pada kata dasar yang berakhiran /k/. Kesalahan kombinasi afiks lain yaitu pada *di-kan* sebanyak 24 data dan *diper-kan* sebanyak 1 data. Kedua kesalahan tersebut terletak pada penulisan prefiks *di-* yang dipisah. Selain itu, terdapat 3 bentuk kesalahan konfiks yaitu *ber-an* sebanyak 10 data, *pe-an* sebanyak 2 data, dan *ke-an* sebanyak 2 data. Kesalahan pada konfiks *ber-an* didominasi penggunaan alomorf yang kurang tepat. Pada konfiks *pe-*

an, disebabkan ketidaktepatan penggunaan prefiks *pe-*. Serta konfiks *ke-an* yang diakibatkan sufiks *-an* yang tidak dituliskan.

Hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa kelas X MAN 1 Magelang masih sering melakukan kesalahan penulisan afiks dalam teks laporan hasil observasi. Kesalahan tersebut disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kaidah kebahasaan, khususnya pada penulisan imbuhan. Siswa belum terlalu memahami penggunaan afiks yang tepat, sehingga kesalahan afiksasi yang sama cenderung berulang. Dengan demikian, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang tepat terkait penggunaan afiks agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan kaidah penulisan afiks yang benar. Penulis menyadari penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kesalahan afiksasi pada teks laporan hasil observasi saja. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji kesalahan afiksasi pada teks dan jenjang yang berbeda guna memperluas kajian mengenai kesalahan penggunaan afiks yang sering dilakukan siswa. Oleh karena itu, kajian kesalahan afiksasi perlu dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas keterampilan menulis siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aziza, S., & Masitoh. (2025). Analisis Afiksasi Pembentukan Verba dalam Tugas Mahasiswa Semester VI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2022/2023. *Griya Cendikia*, 10(1), 96–104. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i1.1646>
- Dani, A. R. (2023). Analisis Teks Eksplanasi SD Kelas Tinggi Berdasarkan Kajian Morfologi. *Berajah Journal*, 3(2), 393–402.
- Devianty, R. (2022). Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfofonemik. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 85–99. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.1005>
- Dewi, W. W. R. (2009). *Morfologi Bahasa Indonesia*. PT Intan Pariwara.
- Fauziah, I., Faizah, H., & Charlina. (2024). Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 69–86. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol1286>. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12>
- Fradana, A. N. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. UMSIDA Press.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Jannah, A. M., Kurnia, M., & Azahra, S. (2025). Kesalahan Afiksasi pada Teks Pidato Karya Siswa Kelas VIII MTs Al-Ishlah Garawangi Majalengka. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 5(1), 90–97. <https://doi.org/10.51817/jgi.v5i1.1483>
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>
- Jazuli, R., Rosyidah, S. K., Zahra, F. N., Azzahra, N. A., & Ngadhimah, M. (2025). Pemahaman Siswa Kelas X SMAN 1 Jetis terhadap Struktur Teks Laporan Hasil Observasi Article History. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.21154/dialekt>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah-langkah Penulisannya*. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Laia, S. (2026). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Toma. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 5(1), 402–414.
- Lestari, L. T., & Soniatin, Y. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karya Tulis Ilmiah Karangan Siswa Kelas XI MA Matholi'ul Anwar Simo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda. (2022). Kesalahan dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X MAN 15 Jakarta Timur dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 207–2015.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. CV Yrama Widya.
- Musliha, N., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2025). Analisis Kesalahan Afiksasi pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Smp Negeri 4 Setu, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 1–11.
- Nabilaa, B., Aurelia, C., Gogali, L. M., & Kurniawan, E. D. (2025). Penggunaan Afiksasi Dalam Teks Berita Politik di Media Online Detik.Com. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3).
- Najiba, N., Wuriyanto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7065>
- Putri, R. D., Supriyono, & Hastuti. (2022). Kesalahan Penggunaan Imbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Setyaningsih, I. (2019). *Iintisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Pakar Raya.
- Simpem, W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.
- Susetya, D. S. H., & Susetya, H. H. H. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Buletin Aktualita Lembaga PERS Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>
- Veerhar, J. W. M. (1993). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, D. F., Sumarno, & Ratnaningsih, D. (2023). Analisis Morfonemik pada Novel Mecca I'm Coming Karya Salamun Ali Mafaz sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 8(2).
- Wibowo, S. E. (2016). *Morfologi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. CV Sarnu Untung.
- Wicaksono, H., Maharany, E. R., Yulianeta, & Komariyah. (2025). Kesalahan Afiksasi dalam Teks Cerita Fantasi Kelas VII A SMP. *BASA Journal of Language & Literature*, V(2), 108.
- Zulianti, I., & Bowo, S. A. (2023). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Motivasi Belajar Dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–12.